

Kaidah Penulisan Berita Sosial

Updates. - AWNI.OR.ID

Sep 20, 2024 - 15:48



PENDIDIKAN - Kaidah penulisan berita sosial melibatkan prinsip-prinsip jurnalistik yang dirancang untuk menyajikan informasi yang relevan dan penting mengenai isu-isu sosial dengan cara yang objektif, akurat, dan etis. Berikut adalah elemen-elemen penting dalam kaidah penulisan berita sosial:

1. Fokus pada Isu Sosial yang Relevan: Berita sosial harus berpusat pada isu yang berkaitan dengan kepentingan umum, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, hak asasi manusia, lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Topik ini biasanya mempengaruhi kelompok besar dalam masyarakat.

2. Akurasi dan Verifikasi Fakta: Setiap informasi yang disajikan harus berdasarkan data dan fakta yang dapat diverifikasi. Penting untuk melakukan pengecekan silang dengan sumber-sumber yang kredibel dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan bebas dari bias atau distorsi.

3. Imparsialitas dan Objektivitas: Penulisan berita sosial harus netral dan tidak memihak. Jurnalis harus menghindari pendapat pribadi atau prasangka dalam laporan mereka. Semua sisi dari cerita harus diberi kesempatan untuk diwakili secara adil.

4. Empati dan Sensitivitas: Dalam berita sosial, subjek yang diliput sering kali melibatkan kelompok rentan atau isu-isu sensitif. Penulis harus menampilkan empati dan sensitivitas dalam cara mereka menyajikan cerita. Penggunaan bahasa yang merendahkan atau stereotip harus dihindari.

5. Bahasa yang Sederhana dan Jelas: Mengingat berita sosial harus dapat dimengerti oleh khalayak luas, penggunaan bahasa yang sederhana, langsung, dan mudah dipahami sangat penting. Jurnalis harus menghindari penggunaan jargon yang dapat membingungkan pembaca awam.

6. Struktur Berita yang Jelas (Piramida Terbalik): Penulisan berita sosial mengikuti struktur piramida terbalik, di mana informasi paling penting disajikan di awal, diikuti dengan rincian yang kurang penting. Ini memastikan bahwa pembaca mendapatkan esensi cerita dengan cepat, terutama jika mereka hanya membaca sebagian dari berita.

Lead: Paragraf pertama yang mencakup informasi utama dari berita (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana).

Isi Berita: Pengembangan dari lead dengan fakta dan rincian pendukung.

Penutup: Rincian tambahan yang mungkin tidak krusial, tetapi relevan untuk mendukung **pemahaman konteks**.

7. Sumber yang Jelas dan Kredibel: Setiap klaim atau informasi dalam berita sosial harus didukung oleh sumber yang dapat dipercaya, seperti pernyataan dari saksi mata, pakar, atau data resmi. Penggunaan sumber anonim harus dibatasi dan hanya digunakan jika benar-benar diperlukan, seperti dalam kasus yang sensitif.

8. Etika Jurnalistik: Berita sosial sering kali melibatkan individu atau kelompok yang mungkin rentan atau dalam situasi sulit. Oleh karena itu, penting untuk mengikuti kode etik jurnalistik, seperti menghormati hak privasi individu, terutama anak-anak, korban kejahatan, atau orang-orang yang terpinggirkan.

9. Tanggung Jawab Sosial: Penulis berita sosial harus menyadari bahwa berita yang mereka tulis bisa memengaruhi opini publik dan memicu perubahan sosial.

Oleh karena itu, penulisan harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mendidik dan memajukan kepentingan masyarakat.

10. Visualisasi dan Data Pendukung: Jika memungkinkan, visualisasi data seperti grafik, infografis, atau foto dapat membantu memperjelas isu sosial yang dilaporkan. Gambar harus relevan, tidak memanipulasi kenyataan, dan digunakan dengan izin yang sesuai.

Dengan mengikuti kaidah-kaidah di atas, berita sosial dapat disajikan dengan cara yang adil, informatif, dan bermakna bagi masyarakat luas.

Berikut ini adalah contoh berita sosial

Judul: Lonjakan Pengangguran di Tengah Pandemi, Generasi Muda Terkurung dalam Ketidakpastian

Lead: Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020 telah menyebabkan lonjakan angka pengangguran di berbagai daerah. Generasi muda, terutama yang baru lulus sekolah dan perguruan tinggi, menghadapi kesulitan besar dalam mencari pekerjaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada kuartal pertama 2024 mencapai 7,2%, angka tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Isi Berita: Pukulan Berat bagi Lulusan Baru Rian, seorang lulusan teknik dari sebuah universitas negeri di Jawa Barat, sudah mengirimkan lebih dari 50 lamaran pekerjaan selama enam bulan terakhir. Namun, hingga saat ini, ia belum juga mendapatkan pekerjaan. "Banyak perusahaan yang masih memberlakukan pembatasan atau bahkan mengurangi jumlah karyawan. Saya sudah mencoba di banyak tempat, tapi semua hasilnya nihil," ungkap Rian dengan wajah kecewa.

Rian bukan satu-satunya. Ribuan lulusan baru di Indonesia mengalami nasib serupa. Menurut data BPS, lebih dari 1 juta generasi muda usia 18-24 tahun terjebak dalam status pengangguran sejak pandemi melanda. Beberapa di antaranya bahkan terpaksa bekerja di sektor informal atau melakukan pekerjaan serabutan untuk bertahan hidup.

Pemerintah Berupaya, Tapi Tantangan Tetap Ada Pemerintah telah mengeluarkan berbagai program untuk membantu generasi muda menghadapi krisis ini. Salah satunya adalah Program Kartu Prakerja yang dirancang untuk memberikan pelatihan keterampilan bagi pencari kerja. Namun, program ini dinilai belum mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

"Program Kartu Prakerja memberikan pelatihan yang bermanfaat, tetapi setelah pelatihan selesai, lapangan kerja tetap sulit ditemukan. Apalagi, banyak perusahaan yang belum pulih dari dampak pandemi," ujar Siti Nurhidayah, seorang pengamat ketenagakerjaan dari Universitas Indonesia.

Selain itu, pemerintah juga menghadirkan program Padat Karya, namun program ini hanya bersifat sementara dan belum mampu menjadi solusi jangka panjang bagi tingginya angka pengangguran.

Dampak pada Kesehatan Mental Lonjakan pengangguran tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga kesehatan mental generasi muda.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Lembaga Survei Sosial Indonesia (LSSI) menunjukkan bahwa 65% generasi muda yang menganggur mengalami kecemasan berlebih, stres, hingga depresi akibat ketidakpastian masa depan mereka.

"Ketika masa depan terlihat tidak jelas, saya jadi cemas. Saya merasa usaha saya tidak dihargai, padahal saya sudah berusaha keras selama kuliah. Sekarang, setiap hari rasanya seperti menunggu tanpa tahu apa yang akan terjadi selanjutnya," kata Mira, seorang lulusan ekonomi yang juga kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Solusi Jangka Panjang Diperlukan Menurut pakar ekonomi, pemerintah perlu melakukan reformasi yang lebih luas untuk mengatasi pengangguran pasca-pandemi. Perluasan industri berbasis teknologi, pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UMKM), serta pengembangan sektor kreatif bisa menjadi solusi untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi generasi muda.

"Indonesia perlu memikirkan industri masa depan yang bisa menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Digitalisasi dan otomasi adalah tren yang tidak bisa dihindari. Jika kita tidak menyiapkan generasi muda dengan keterampilan yang sesuai, kita akan tertinggal," jelas Prof. Bambang Triyono, seorang ahli ekonomi dari Universitas Gadjah Mada.

Penutup: Lonjakan pengangguran di kalangan generasi muda menjadi tantangan besar bagi [Indonesia](#), khususnya di masa pemulihan pasca-pandemi. Langkah-langkah yang diambil pemerintah masih belum cukup untuk menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Generasi muda membutuhkan dukungan lebih besar dalam bentuk kebijakan yang berkelanjutan, agar mereka dapat bangkit dari keterpurukan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi di masa depan.

Sumber:

Data BPS (Badan Pusat Statistik) kuartal pertama 2024
Wawancara dengan pakar ekonomi dan ketenagakerjaan
Studi oleh Lembaga Survei Sosial Indonesia (LSSI)

Penjelasan Kaidah Penulisan dalam Contoh:

Judul mencerminkan isu sosial yang relevan dan menarik perhatian pembaca.

Lead menyampaikan inti cerita (angka pengangguran yang meningkat dan dampaknya pada generasi muda).

Objektivitas dijaga dengan menghadirkan pandangan dari berbagai sudut (lulusan muda, pengamat, dan pemerintah).

Sumber Kredibel digunakan untuk mendukung fakta yang disajikan (data BPS dan studi dari lembaga riset).

Struktur Berita jelas dengan penggunaan piramida terbalik, di mana informasi paling penting ada di awal, dan rincian tambahan disajikan berikutnya.

Empati dan Sensitivitas dalam menyajikan cerita dari sisi orang-orang yang terdampak, tanpa menghakimi atau merendahkan mereka.

Akurasi tercermin dari pengumpulan data yang benar dan verifikasi dengan narasumber ahli.

Contoh berita sosial ini menggabungkan isu penting di masyarakat dengan

pendekatan yang informatif, adil, dan mendalam.

Jakarta, 20 September 2024

Hendri Kampai

Wartawan Utama (Ketua Umum Jurnalis Nasional Indonesia/JNI)